BAHASA HIBRIDA: BUKTI HARMONI AKULTURASI BUDAYA ARAB-NUSANTARA¹

Eric Kunto Aribowo
erickunto@unwidha.ac.id

Selain penjajahan, migrasi dalam rangka perdagangan dan penyebaran agama merupakan faktor penyebab datangnya masyarakat asing ke daerah yang didiami masyarakat lokal. Interaksi antara dua masyarakat yang berbeda tersebut berimbas pada persilangan budaya, salah satu contohnya bahasa. Inilah yang terjadi pada bahasa Arab dan bahasa-bahasa di Nusantara (Jawa, Madura, Banjar). Akulturasi yang harmonis tersebut ditandai dengan munculnya sebuah bahasa hibrida, percampuran antara bahasa Arab-Jawa, Arab-Madura, dan Arab-Banjar. Bahasa ini merupakan bahasa Arab yang telah mengalami modifikasi linguistik dengan bahasa di sekitarnya, baik penyederhanaan sistem bunyi dan tata kata, munculnya akulturasi leksikal, hingga munculnya reduplikasi. Hal ini membuktikan bahwa kontak sosial yang terjadi antara masyarakat keturunan Arab dan masyarakat lokal bersifat cair yang mengindikasikan eratnya ikatan di antara masyarakat tersebut.

Kata kunci: bahasa hibrida, akulturasi leksikal, Arab-Nusantara

1. Pendahuluan

Siar agama Islam –yang didukung oleh bahasa Arab di belakangnya– telah memberikan pula imbas yang besar terhadap bahasa pribumi (bahasa-bahasa di Indonesia contohnya)². Fenomena semacam ini menyebabkan apa yang disebut dengan “kontak bahasa”. Matras (2009) menyebutkan bahwa kontak bahasa terjadi “*when the speakers of different languages interact and their languages influence each other*”. Kaitannya dengan bahasa Arab, interaksi ini terjalin antara para pedagang Arab dengan masyarakat pribumi (terutama di kota-kota pelabuhan yang berada pada jalur perdagangan maritim, seperti Cirebon, Kudus, Demak) yang terjadi sekitar abad ke-12.

Orang-orang Arab yang bermigrasi keluar dari Jazirah Arab kini menetap di Eropa Barat, benua Amerika, Australia, dan Asia (khususnya Asia Tenggara). Sebagaimana dinyatakan oleh Martin (1974: 367) bahwa “orang-orang Arab bermigrasi ke Afrika Timur (beberapa ke Indonesia) pada Masa Pertengahan sekitar tahun 500—1350 yang kebanyakan berasal dari Ḥaḍramawt”. Meskipun beberapa berasal dari Yaman, pada kasus ini para migran merupakan golongan dari suku-suku rohaniwan –keturunan dari Nabi Muhammad³. Perpindahan bangsa Arab disebabkan karena tekanan faktor demografis daerah asal mereka, iklim yang buruk, kelaparan, banjir, dan pergolakan politik. Di daerah tujuan mereka berusaha untuk mengisi posisi-posisi religius dan yuridis, berusaha untuk mendapatkan situasi yang lebih baik melalui hubungan perkawinan. Kebanyakan dari mereka memegang peranan dalam hal membuat, meluaskan, dan mengambil alih struktur-struktur politik di tempat mereka berada. Inilah sebabnya mengapa orang-orang

¹ Aribowo, E. K. (2014) “Bahasa Hibrida: Bukti Harmoni Akulturasi Budaya Arab-Nusantara,” in Fasya, M. dan Zifana, M. (ed.) *Keberagaman Budaya dalam Bingkai Keberagaman Bahasa*. Bandung: UPI Press, hal. 188-194.

² Tulisan mengenai perkembangan bahasa Arab di benua Afrika dapat dilihat pada Versteegh (2001); Madagaskar (Versteegh, 2001b); Uzbekistan (Owens, 2001), Kenya (Owens, 1996), dan negara-negara Afrika Utara (Kossmann, 2013).

³ Bā’Alawī (putra dari ‘Alawī) merupakan sebuah istilah yang merujuk pada keturunan-keturunan Nabi Muhammad yang menetap di Ḥaḍramawt, lembah di sebelah timur laut Yaman (Alatas, 2011: 47)

Arab (khususnya Ḥaḍramī) terkenal dengan migrasi dan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan komunitas atau etnis asli.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Ansaldo (2003: 8) bahwa kondisi eksternal kontak bahasa setidaknya melibatkan satu atau beberapa situasi seperti: (a) perdagangan antara komunitas yang berbeda, (b) perkawinan antaretnik, dan (c) pendudukan sebagai konsekuensi migrasi, baik paksaan maupun secara spontan. Interseksi ini diungkapkan oleh Kalra (2005: 37) “memunculkan konfigurasi kultural berupa kreativitas dan modifikasi unsur-unsur budaya” (yang salah satunya terwujud dalam bahasa –pen.). Salah satu hasil akhir dari peristiwa kontak bahasa ini adalah lahirnya bahasa baru (Thomasson, 2001; Matras, 2009). Bahasa baru yang dimaksud adalah bahasa campuran (*mixed languages*) yang berasal dari akumulasi *borrowing* yang merupakan hasil dari kontak selama beberapa generasi dan secara gradual berakumulasi ke arah perubahan bahasa.

2. Dua Tipe Kontak: *Simplification* dan *Complexification*

Peran kontak bahasa pada perubahan bahasa nampaknya menjadi perhatian penting pada kajian linguistik historis dan sosiolinguistik pada beberapa dekade terakhir. Seperti telah menjadi konsensus di antara para linguis bahwa kontak bahasa memiliki konsekuensi struktural terhadap bahasa-bahasa yang terlibat. Akan tetapi, yang masih menjadi kontroversi adalah seperti apa wujud dari konsekuensi tersebut. Akhir-akhir ini, muncul isu *simplification* dan *complexification*. Faktanya, beberapa linguis meyakini bahwa kontak bahasa mengarah pada simplifikasi; dan beberapa tokoh lain berargumen bahwa peristiwa tersebut mengarah pada kompleksifikasi⁴.

Meskipun beberapa bahasa mempertahankan level kompleksitasnya sepanjang waktu, simplifikasi senantiasa hadir. Akan tetapi, penyederhanaan tersebut merupakan konter atas kompleksifikasi dalam rangka gramatikalisasi dan pembentukan pola-pola baru. McWhorter (2008) menyatakan bahwa ini disebabkan oleh adanya “*extensive acquisition by adults makes grammars simplify to a significant overall degree.*” Lebih lagi, Versteegh (2004: 344) menyebut bahwa “proses akomodasi (penyesuaian) dalam berkomunikasi menimbulkan dampak seperti: reduksi atau pengurangan kategori, restrukturasi, dan penyederhanaan”. Beberapa penelitian atas bahasa Melayu Riau (McWhorter, 2008); 155 bahasa kreol di dunia (Parkvall, 2008); bahasa Portugis dan Spanyol akibat ekspansi kolonial (Clements, 2009); dan bahasa Inggris di daerah bekas koloninya (Trudgill, 2010) mendukung tesis tersebut.

Berikut ini adalah perbandingan bahasa Arab hibrida yang dituturkan komunitas keturunan Arab di beberapa daerah di Indonesia⁵. Data yang dimanfaatkan pada tulisan ini merujuk pada penelitian yang dilakukan pada bahasa Arab yang dituturkan oleh *muwallad* (masyarakat keturunan Arab) di Surakarta (Fauziah, 2007), Madura (Fuad, 2008), dan Banjarmasin (Husin, 2009).

⁴ Pada tulisan ini, istilah “kompleksitas” digunakan pada makna yang sama sebagaimana diungkapkan oleh McWhorter (2001). Ini berarti “sebuah ekspresi yang lebih kompleks yang melibatkan beberapa aturan”.

⁵ Sebenarnya masih banyak lagi komunitas Arab di Indonesia. Jacobsen (2009: 19—32) mengemukakan komunitas Arab juga terdapat di pulau Bali (Denpasar, Singaraja, Klungkung, dan Negara), pulau Lombok (Ampenan), pulau Sumbawa (Alas), dan pulau Jawa (Surabaya).

Tabel 1. Perbandingan Perubahan yang Terjadi pada Bahasa Arab-Nusantara

Tataran	Arab-Jawa (Fauziah, 2007)	Arab-Madura (Fuad, 2008)	Arab-Banjar (Husin, 2009)
Fonologi	Hilangnya bunyi emfatik	Hilangnya bunyi emfatik	Hilangnya bunyi emfatik
	Hilangnya bunyi faringal frikatif [ʕ] dan [ħ]	Hilangnya bunyi faringal frikatif [ʕ] dan [ħ]	Hilangnya bunyi faringal frikatif [ʕ] dan [ħ]
	Hilangnya bunyi velar [x]	Hilangnya bunyi velar [x]	Hilangnya bunyi velar [x]
	Hilangnya bunyi uvular plosif [q]	Hilangnya bunyi uvular plosif [q]	Hilangnya bunyi uvular plosif [q]
	Hilangnya bunyi dental frikatif [θ] dan [ð]	Hilangnya bunyi dental frikatif [θ]	Hilangnya bunyi dental frikatif [θ] dan [ð]
	Anaptikis	Anaptikis	Hilangnya geminasi
	Monoftongisasi	Pemendekan vokal	Monoftongisasi
Morfologi	Akulturasikan leksikal	Akulturasikan leksikal	Akulturasikan leksikal
		Reduplikasi	Reduplikasi
Sintaksis	Hilangnya persesuaian	Hilangnya persesuaian	Frase posesif
	Frase posesif SVO		

2.1. Kontak Bahasa Arab-Nusantara yang Berwujud *Simplification*

2.1.1. Erosi fonetis

Gejala yang terjadi pada bahasa-bahasa Arab-Nusantara menunjukkan keseragaman pada hilangnya bunyi-bunyi tertentu yang terdapat dalam bahasa Arab. Fenomena ini secara lebih jelas dapat diamati pada perubahan yang berada tataran fonologis sebagaimana tercantum pada **Tabel 1**.

Dalam hal bunyi, keistimewaan bahasa Arab adalah pada kepemilikan konsonan emfatik yang merupakan ciri dari bahasa-bahasa Semit. Bahkan, bahasa Arab mempunyai sebuah konsonan yang hanya dimiliki oleh bahasa Arab, yakni konsonan /d/. Inilah sebabnya bahasa Arab juga disebut sebagai bahasa “*ḍād*” (*al-ḥuḡah aḍ-ḍād*). Sementara, konsonan emfatik dalam bahasa Arab (/s/, /d/, /t/, /ḍ/) direalisasikan ke dalam bahasa Arab-Nusantara sebagai konsonan non-emfatik (/s/, /d/, /t/, /d/), misalnya:

ṣayīr > *sogīr* ‘kecil’; *faḍḍal* > *faddol* ‘silakan’; *maṭbax* > *matbah* ‘dapur’; *ḍuḥr* > *duhur* ‘siang’ (Fauziah, 2007)

bandingkan dengan

qoṣīr > *gosir* ‘pendek’; *ḍaif* > *daef* ‘tamu’; *tiḡl* > *tifl* ‘anak’; *ḍufr* > *dufrun* ‘kuku’ (Fuad, 2008)

bandingkan dengan

xalāṣ > *halas* ‘selesai’; *marīḍ* > *marit* ‘sakit’; *ṭalīb* > *talib* ‘talib’ (Husin, 2009).

Hilangnya bunyi faringal frikatif [ʕ] dan [ħ] juga merupakan perubahan yang lazim terjadi pada bahasa Arab-Jawa, Arab-Madura, dan Arab-Banjar. Bunyi faringal frikatif [ʕ] digantikan dengan bunyi hambat glotal [ʔ], sedangkan bunyi [ħ] digantikan dengan bunyi [h] pada bahasa Arab hibrida tersebut. Secara berurut-urut perubahan bunyi faringal frikatif ditunjukkan pada **Tabel 2**. berikut.

Tabel 2. Perubahan Bunyi Faringal Frikatif

	Bunyi [ʕ]	Bunyi [ħ]
Fauziah (2007)	<i>laʕab</i> > <i>laʔap</i> ‘main’; <i>taʕab</i> > <i>taʔab</i> ‘lelah’	<i>tuffāḥah</i> > <i>tuffāhah</i> ‘apel’; <i>laḥm</i> > <i>lahəm</i> ‘daging’
Fuad (2008)	<i>laʕib</i> > <i>laʔib</i> ‘bermain’; <i>ʕala</i> > <i>ʔala</i> ‘di atas’	<i>xomsah</i> > <i>homsah</i> ‘lima’; <i>fallāḥ</i> > <i>fallāh</i> ‘petani’.

Husin (2009)	<i>taʕlīm</i> > <i>taʔlīm</i> 'belajar'; <i>taʕrīf</i> > <i>taʔrīf</i> 'tahu'	<i>harām</i> > <i>haram</i> 'istri'; <i>lahm</i> > <i>laham</i> 'daging'
--------------	--	---

Hilangnya bunyi velar [x] juga tampak pada ketiga bahasa Arab baru tersebut. Konsonan geseran velar bersuara /x/ diwujudkan dalam bunyi geseran glotal [h] terutama pada posisi akhir silabe, misalnya: *maṭbax* > *matbah* 'dapur'; *xayr* > *hēr* 'baik'; *xadamah* > *hodamah* 'pembantu' (Fauziah, 2007). Adapun kata *xubz* 'roti' dan *xalāṣ* 'selesai' dilafalkan [hubus] dan [halas] pada bahasa Arab-Banjar (Husin, 2009). Sebagai tambahan, Fuad (2008) menampilkan perubahan yang terdapat pada kata *roxīṣ* > *rogis* 'murah' dalam bahasa Arab-Madura.

Penggantian bunyi hambat uvular tak bersuara /q/ dengan hambat velar bersuara /g/ terjadi pada hampir semua posisi, kecuali posisi akhir yang digantikan dengan bunyi velar tak bersuara /k/, misalnya: *qabla* > *gobla* 'sebelum'; *qalīl* > *golīl* 'sedikit'; *ʔazraq* > *ʔazrok* 'biru' (Fauziah, 2007). Perubahan ini juga ditunjukkan Fuad (2008) seperti pada kata *ṭaqīl* > *sagīl* 'ringan', *roxīṣ* > *rogis* 'murah', dan *sariq* > *sarek* 'pencuri'. Husin (2009) menemukan perubahan *qahwah* > *gahwa* 'kopi' dan *qalīl* > *golīl* 'sedikit'. Hal ini sebagaimana disebutkan Badawi (1992) dalam bukunya *Modern Arabic Literature* bahwa salah ciri khas dialek Yaman antara lain adalah melafalkan konsonan /q/ dengan bunyi [g].

Hilangnya bunyi dental frikatif [θ] terjadi pada bahasa Arab-Jawa dan Arab-Madura, seperti pada kata *ṭamīn* > *samīn* 'gemuk'; *kaṭīr* > *kasīr* 'banyak' (Fauziah, 2007) dan *ṭawb* > *sawb* 'baju' (Fuad, 2008). Dalam kedua bahasa ini, bunyi [θ] direalisasikan dengan [s]. Berbeda halnya dengan Husin (2009) yang mendapati penggantian bunyi dental frikatif [θ] menjadi [t] seperti pada kata *ṭalaṭṭah* > *talata* 'tiga' dan *kaṭīr* > *katir* 'banyak'. Selain itu, Fauziah (2007) menemukan kata *ʔustāḏ* dilafalkan [ʔusta:t] 'guru' dan *ṭilmīḏ* yang dilafalkan [ṭilmi:t] 'murid'. Ini menandakan bahwa bunyi [ð] direalisasikan menjadi bunyi [t] pada bahasa Arab-Jawa.

Penyebab perubahan bahasa pada tataran bunyi ini sejalan dengan yang digagas oleh Poedjosoedarmo (2006: 2) bahwa "seorang individu (atau masyarakat tutur –pen.) mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk menyesuaikan dirinya dengan bahasa orang lain (yang dalam kasus ini bahasa-bahasa daerah di Nusantara –pen.) yang ingin dijadikan kawannya." Inilah apa yang disebutnya sebagai akomodasi, adaptasi individu atas bahasa lain kemudian menerima dan mengadaptasinya. Artinya, masyarakat keturunan Arab mengakomodasi sistem bunyi berdasarkan khazanah fonem yang terdapat dalam bahasa Jawa, Madura, dan Banjar (atau Indonesia pada umumnya). Ini dilakukan karena sistem fonologi bahasa Arab sebagai rumpun bahasa Semit dan sistem fonologi bahasa Jawa, Madura, dan Banjar – yang tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia– memiliki perbedaan yang cukup signifikan berdasarkan tipologi bahasa. Dengan kata lain, akomodasi tersebut berfungsi dalam rangka tujuan ekonomisasi bunyi.

Perubahan bunyi bahasa Arab hibrida tidak terbatas pada konsonan, tetapi juga vokal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya monoftongisasi dan pemendekan vokal, dan hilangnya konsonan rangkap (geminasi).

Monoftongisasi terjadi pada penggantian bunyi diftong /ay/ dengan bunyi vokal tengah hampar depan /é/ pada hampir semua posisi, misalnya: *bayt* > *bét* 'rumah'; *ʔaybah* > *sébeh* 'orang tua'; *dayn* > *dén* 'utang' (Husin, 2009). Dalam bahasa Arab-Jawa, bunyi diftong akhir mengalami perendahan dan pada beberapa kasus menjadi monoftong yang dikompensasikan dengan pemanjangan vokal (aw > ao atau ō dan ay > ae atau ē), misalnya: *mawjūd* > *maujūt* 'ada'; *ṭawb* > *ṭaob*; *kayfa* > *kaef* atau *kēf* 'bagaimana'; *ʔayna* > *ʔaen* atau *ēn*; *xayr* > *xēr* atau *hēr* 'baik' (Fauziah, 2007). Adapun pemendekan vokal misalnya: *bustān* >

bustan ‘kebun’; *fulūs* > *fulus* ‘uang’ (Fuad, 2008). Dalam bahasa Arab Standar, pemanjangan vokal berfungsi sebagai pembeda arti. Fuad (2008) menyebutkan bahwa “hilangnya vokal panjang pada sebagian leksikon bahasa Arab-Madura terjadi karena unsur suprasegmental oleh sebagian penutur kurang mendapat perhatian”. Hilangnya konsonan rangkap (geminasi) hanya ditemukan pada bahasa Arab-Banjar, misalnya: *sukkar* > *sêkar* ‘gula’; *jadd* > *jedi* ‘kakek’ (Husin, 2009). Bunyi konsonan rangkap atau geminasi tersebut direalisasikan sebagai konsonan tunggal. Menurunnya jumlah konsonan dan vokal dalam bahasa Arab Standar inilah yang kami sebut sebagai erosi fonetis.

2.1.2. Hilangnya Redundansi

Dalam bahasa Arab, unsur frase atau klausa wajib memiliki persesuaian (*agreement/concord* atau *government*), baik jenis, jumlah, ketakrifan, kasus, maupun persona (Ryding, 2005: 57). Trudgill (2010: 15) menyebut bahwa hilangnya redundansi (*the loss of redundancy*) merupakan salah satu kriteria simplifikasi. Simplifikasi ini dalam bahasa Arab-Nusantara tampak pada hilangnya persesuaian jenis dan frase milik sebagaimana pada contoh berikut.

<i>ðalika</i>	<i>l-marʔah</i> (Arab-Jawa)	<i>tilka</i>	<i>l-marʔah</i> (Arab Standar)
mask.itu	def-fem.perempuan	fem.itu	def-fem.perempuan
‘perempuan itu’		‘perempuan itu’	
<i>hāḍa</i>	<i>s-sayyāroh</i> (Arab-Jawa)	<i>hāḍihi</i>	<i>s-sayyāroh</i> (Arab Standar)
mask.ini	def-fem.mobil	fem.ini	def-fem.mobil
‘mobil ini’		‘mobil ini’	

Pronomina demonstratif dalam bahasa Arab dibedakan berdasarkan jaraknya: dekat dan jauh. Selain itu, pronomina ini juga menampilkan perbedaan pada jenis dan jumlah⁶. Untuk jarak dekat ‘ini’, digunakan pronomina *hāḍa* sebagai persesuaian nomina maskulin singular dan *hāḍihi* untuk feminin singular. Adapun jarak jauh ‘itu’ digunakan *ðalika* untuk maskulin singular, sedangkan feminin singular dengan *tilka*. Ketidaksimetrisan persesuaian jenis tampak pada *ðalikal marʔah* ‘perempuan itu’ dan *hāḍas sayyāroh* ‘mobil itu’. Ini berarti, pronomina demonstratif tidak lagi dituntut untuk menyesuaikan nomina yang diberikan.

2.1.3. Gejala Anaptikis

Anaptikis adalah gejala di mana sebuah vokal disisipkan di antara dua konsonan (Crystal, 2008: 25). Gejala ini merupakan gejala yang lazim sebagaimana terdapat dalam kata-kata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Arab seperti: paham > *fahm*; kadar < *qadr*; sabar < *ṣabr*; badan < *badn*; saham < *sahm* (Hadi, 2003: 128). Dalam kaidah fonotaktik bahasa Arab memungkinkan keberadaan *cluster* (gugus konsonan) pada posisi penultima, tidak halnya dengan bahasa Indonesia dan Madura yang tidak memungkinkan adanya *cluster* pada penultima. Dengan adanya fenomena tersebut, leksikon bahasa Arab-Nusantara cenderung untuk menambahkan vokal di antara dua konsonan yang berdempetan, misalnya:

lahm > *lahèm* ‘daging’, *xubz* > *hubès* ‘roti’, *waqt* > *wagèt* ‘waktu’ (Fauziah, 2007); dan
taht > *tahat* ‘di bawah’, *milh* > *milih* ‘susu’, *naml* > *namal* ‘semut’ (Fuad, 2008).

⁶ Untuk kategori jumlah dibedakan ke dalam bentuk: singular, dual, dan plural.

Dalam bahasa Arab-Jawa cenderung menambahkan vokal /è/ untuk mempermudah pelafalan, sedangkan dalam bahasa Arab-Madura penambahan vokal cenderung diikuti dengan penyesuaian dengan vokal yang ada di depannya.

2.1.4. Frase Posesif yang Transparan

Pronomina persona dalam bahasa Arab (*ḍamīr*) dibedakan ke dalam dua bentuk: (i) pronomina non-gabungan (*ḍamāʿir munfaʿila*), dan (ii) pronomina gabungan atau yang sering disebut dengan sufiks pronominal (*ḍamāʿir muttaʿila*)⁷. Dalam bahasa Arab, pronomina non-gabungan digunakan untuk mengekspresikan persona sebagai subjek dalam sebuah kalimat, sedangkan sufiks pronomina digunakan untuk menunjukkan makna posesif atau kepemilikan.

Tabel 3. Perbandingan Frase Milik antara Bahasa Arab Hibrida dan Arab Standar

	Arab Hibrida		Arab Standar
Fauziah (2007)	<i>sayyāroh</i> nom.fem.mobil	<i>ʔente</i> pro.2mask	<i>sayyārotu-ka</i> nom.fem.mobil-sufspro.2mask
Husin (2009)	<i>dukan</i> nom.mask.toko	<i>ana</i> pro.1mask/fem	<i>dukan-iy</i> nom.mask.toko- sufkpro.1mask/fem

Dalam bahasa Arab hibrida, unsur *possessor* (pemilik) tidak diwujudkan dalam bentuk sufiks pronomina, melainkan dengan pronomina non-gabungan. Ini menandakan bahwa kejelasan *possessor* diungkapkan dengan langsung merujuk pada pronomina yang mengisyaratkan hilangnya transparansi⁸ karena mengingat bentuk pronomina persona dan sufiks pronomina sedikit berbeda.

2.2. Kontak Bahasa Arab-Nusantara yang Berwujud *Complexification*

2.2.1. Akulturasi Leksikal

Akulturasi leksikal terjadi bilamana terdapat leksem bahasa Arab yang dikombinasikan dengan morfem bahasa lokal, dalam kondisi ini bahasa di Nusantara. Dalam bahasa Arab, [-an] bukan merupakan afiks, melainkan bunyi nunasi atau tanwin yang berfungsi sebagai penanda indefinit dan tanda kasus akusatif pada nomina yang berfungsi sebagai objek (Ryding, 2005: 27; 2014: 71). Kata *sugulan* 'semua pada bekerja' (Husin, 2009) dan *zuwatan* 'pernikahan' (Fauziah, 2007) merupakan contoh dari bentuk akulturasi leksikal. Kata *sugulan* dan *zuwatan* merupakan kata yang dibentuk dari verba *ʔaʔala* 'bekerja' dan *ZaWaʔa* 'menikah'⁹. Dari kedua verba ini dapat dinukil *maʕdar* (nomina deverbal) berupa *ʔuʔL* 'pekerjaan; kesibukan' dan *zuwāt* 'pernikahan'. Kedua kata ini kemudian mendapatkan akhiran {-an} yang terdapat dalam bahasa Jawa dan Banjar. Contoh yang lain adalah pada *harem yaʔtarūn yuʔkulan* 'gadis itu membeli makanan' (Fuad, 2008). Secara serta-merta kata *yuʔKuLan*¹⁰ memiliki kemiripan struktur dengan kata *gawian* dalam bahasa Banjar, yakni berpola D + {-an} dengan kata dasar berupa verba *gawi* 'kerja'.

⁷ Pronomina persona dalam bahasa Arab mengalami infleksi tiga macam untuk persona: persona pertama (saya, kami, kita), persona kedua (kamu), dan persona ketiga (dia, mereka).

⁸ Trudgill (2009: 174) menyebutkan bahwa perkembangan diakronis yang menyumbang simplifikasi linguistik melibatkan proses yang di antaranya: (a) *an increase in regularity*; (b) *an increase in transparency*; dan (c) *a reduction in redundancy*.

⁹ Kapitalisasi digunakan untuk menunjukkan akar kata dari verba.

¹⁰ Verba *yuʔKuL* (> *yaʔKuLu*) merupakan bentuk lazim dari tuturan dialek bahasa Arab.

2.2.2. Munculnya Reduplikasi

Reduplikasi morfologis merupakan salah satu proses morfologis yang lazim dijumpai pada sebagian besar bahasa di dunia, terutama yang bertipe aglutinatif (Zamzami, 1993: 43). Hal ini berlawanan dengan bahasa Arab yang bertipe inflektif. Bahasa Arab tidak memiliki proses reduplikasi dalam pembentukan kata, melainkan perubahan kata dalam morfologi bahasa Arab dapat bersifat inflektif – dengan proses afiksasi– dan derivatif¹. Proses reduplikasi penuh (pola D + R) tampak pada *yaher-yaher* ‘bagus-bagus’ (Husin, 2009).

Yang lebih unik adalah yang terjadi pada bahasa Arab-Madura. Disampaikan oleh Fuad (2008) bahwa bahasa Arab-Madura mengadopsi sistem reduplikasi bahasa Madura. Menurut Musaffak (2011: 794) bahasa Madura memiliki sistem pengulangan yang unik, yakni pengulangan suku kata bentuk dasar kedua dan kebanyakan bentuk dasarnya berada pada morfem ulang kedua, misalnya pada kata *lem-malem* yang berasal dari bentuk dasar *malem* ‘malam’. Pengulangan bunyi sebagian ini memiliki pola R(S)-D. Pengulangan ini terjadi pada suku kata kedua bentuk dasar yang mengalami proses pengulangan. Pengulangan ini terjadi dalam beberapa proses, yaitu kata dasar mengalami pengulangan secara utuh, kemudian pengulangan ini mengalami penghilangan pada suku kata pertama pada bentuk yang diulang, sehingga terjadilah pengulangan sebagian, sebagaimana yang terjadi pada *marit* ‘sakit’ > *rit-marit* ‘banyak yang sakit’.

$$\begin{array}{ccccc} \textit{rit-marit} & < & \textit{marit-marit} & < & \textit{marit} \\ \text{R(S)-D} & & \text{R + D} & & \text{D} \end{array}$$

Fuad (2008) juga menemukan pengulangan tipe ini dengan kombinasi pembubuhan afiks, pada kasus ini akhiran {-an}, dalam bahasa Arab-Madura: *bagar* ‘sapi’ > *gar-bagaran* ‘menyerupai sapi’.

3. Penutup

Dalam pandangan saya, faktor perubahan tata bahasa yang terjadi pada bahasa Arab-Nusantara ini didukung oleh: (a) masyarakat penutur bahasa Arab yang memiliki prestise tersendiri –nasabnya yang merujuk sebagai keturunan nabi Muhammad–, sehingga memiliki karisma positif di kalangan masyarakat Nusantara yang merupakan penduduk muslim terbanyak di dunia; (b) derajat keintiman pada hubungan sosial di awal mula yang sangat erat –bahkan terbukti pada peran serta dalam perjuangan kebangkitan Indonesia; (c) faktor demografi dengan dibentuknya kampung-kampung Arab (selain Pecinan) pada masa kolonial Belanda.

Perkembangan bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa perdagangan dan religi tidak kalah jika dibandingkan dengan bahasa Inggris yang saat ini menjadi bahasa global di dunia. Tulisan ini merupakan sebagian kecil dari sebuah evolusi bahasa Arab. Tidak hanya di Jazirah Arab, ternyata bahasa-bahasa Arab hibrida (bahasa Arab baru) yang ada di daerah kantung-kantung di Nusantara senantiasa dipertahankan oleh kalangan penuturnya dan mengalami modifikasi.

Interaksi sosial masyarakat keturunan Arab dan masyarakat pribumi terwujud dalam berkembangnya budaya baru (dalam hal ini bahasa) dalam masyarakat yang berbeda genealogisnya. Bahasa baru muncul sebagai bukti formula dasar hibriditas yang disebut Kalra (2005: 37) dalam rangka

¹ Untuk karakteristik morfologis dalam bahasa Arab dapat dilihat pada tulisan Ma'nawie (1999) dengan judul “Ciri-ciri Morfologis Bahasa Arab sebagai Anggota Rumpun Bahasa Semit”

“making culture is easier when you are living through difference”. Sekali lagi, ini membuktikan betapa erat dan kokohnya rantai kontak sosial di antara mereka.

Bibliografi

- Alatas, Ismail Fajrie. 2011. “Becoming Indonesians: The Bā ‘Alawī in the Interstices of the Nation”. dalam *Die Welt des Islams* 51 (2011). Leiden: Koninklijke Brill. hlm. 45—74.
- Ansaldi, Umberto. 2009. *Contact Languages: Ecology and Evolution in Asia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Badawi, M.M. (ed.). 1992. *Modern Arabic Literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clements, J. Clancy. 2009. *The Linguistic Legacy of Spanish and Portuguese: Colonial Expansion and Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 6th Edition*. Singapura: Blackwell Publishing.
- Fauziah, Jiah. 2006. “Unsur-Unsur Bahasa Arab dalam Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Surakarta: Sebuah Kajian Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Etnis Migran di Indonesia”. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fuad, Akhmad Dzukaul. 2008. “Bahasa Arab dalam Komunitas Kampung Arab Pamekasan: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik”. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, Syamsul. 2003. “Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia” dalam Jurnal *Humaniora* Volume XV, No. 2/2003. Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada. hlm. 121—132.
- Husin, Asifudin Ahmad. 2009. “Pemakaian Bahasa Arab oleh Masyarakat Arab di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan”. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jacobsen, Frode F. 2009. *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia: An Indonesia-Oriented Group with an Arab Signature*. New York: Routledge.
- Kalra, Virinder, Raminder K. Kalhon, dan John Hutynuk. 2005. *Diaspora & Hybridity*. London: Sage Publications.
- Kossmann, Maarten G. 2013. *The Arabic Influence on Northern Berber*. Leiden: Koninklijke Brill.
- Ma'nawie, Arief. 1999. “Ciri-ciri Morfologis Bahasa Arab sebagai Anggota Rumpun Bahasa Semit” dalam Jurnal *Humaniora* No. 12 September - Desember 1999. Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada. hlm. 115--121.
- Martin, B. G. 1974. “Arab Migrations to East Africa in Medieval Times” dalam *The International Journal of African Historical Studies*, Vol. 7, No. 3 (1974), pp. 367-390. (Online) <http://www.jstor.org/stable/217250> (diakses 30/03/2014 19:41).
- Matras, Yaron. 2009. *Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McWhorter, John. 2001. “The world’s simplest grammars are creole grammars”. Dalam *Linguistic Typology* 5 (2001), hlm. 125—166.
- McWhorter, John. 2008. “Why does a language undress? Strange cases in Indonesia” dalam Matti Miestamo, Kaius Sinnemäki, dan Fred Karlsson (eds.). *Language Complexity: Typology, Contact, Change*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. hlm. 165—190.
- Musaffak. 2011. “Reduplikasi Kata dalam Bahasa Madura” dalam Jurnal *Artikulasi* Vol.12 No.2 Agustus 2011. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. hlm. 793—806.

- Owens, Jonathan. 2001. "Creole Arabic The Orphan of All Orphans". dalam *Anthropological Linguistics*, Vol. 43, No. 3 (Fall, 2001), hlm. 348—378. (Online) <http://www.jstor.org/stable/30028796> (diakses 21/06/2013 13:36).
- Owens, Jonathan. 2006. *A Linguistic History of Arabic*. New York: Oxford University Press.
- Parkvall, Mikael. 2008. "The simplicity of creoles in a cross-linguistic perspective" dalam Matti Miestamo, Kaius Sinnemäki, dan Fred Karlsson (eds.). *Language Complexity: Typology, Contact, Change*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. hlm. 265—286.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2006. "Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses, dan Akibatnya". Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar Ilmu Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ryding, Karin C. 2005. *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ryding, Karin C. 2014. *Arabic: A Linguistic Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact: An Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Trudgill, Peter. 2009. "Contact, Isolation, and Complexity in Arabic". dalam *Arabic Dialectology: In Honour of Clive Holes on The Occasion of His Sixtieth Birthday*. Enam Al-Wer dan Rudolf de Jong (eds.). Leiden: Koninklijke Brill. hlm. 173—185.
- Trudgill, Peter. 2010. *Investigations in Sociohistorical-Linguistics: Stories of Colonisation and Contact*. Cambridge: Cambridge University Press.
- van der Kroef, Justus M. 1953. "The Arabs in Indonesia". dalam *Middle East Journal*, Vol. 7, No. 3 (Summer, 1953), hlm. 300—323 (Online) <http://www.jstor.org/stable/4322510> (diakses 15/06/2013 09:43).
- Versteegh, Kees. 2001a. "Arabic in Madagascar". dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, University of London, Vol. 64, No. 2 (2001), hlm. 177—187 (Online) <http://www.jstor.org/stable/3657667> (diakses 21/06/2013 13:36).
- Versteegh, Kees. 2001b. "Linguistic Contacts between Arabic and other Languages". dalam *Arabica*, T. 48, Fasc. 4, Linguistique Arabe: Sociolinguistique et Histoire de la Langue (2001), hlm. 470—508 (Online) <http://www.jstor.org/stable/4057668> (diakses 15/06/2013 10:31).
- Versteegh, Kees. 2004. "Pidginization and Creolization Revisited: The Case of Arabic". dalam Martine Haak, Rudolf de Jong, dan Kees Versteegh (eds.). *Approaches to Arabic Dialects: A Collection of Articles Presented to Manfred Woidich on The Occasion of His Sixtieth Birthday*. Leiden: Koninklijke Brill. hlm. 343—358.
- Versteegh, Kees. 2010. "Contact and the Development of Arabic". dalam Raymond Hickey (ed). *The Handbook of Language Contact*. Singapura: Blackwell Publishing Ltd. hlm. 634—651.
- Zamzami. 1993. "Pemerian Wujud Reduplikasi Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal DIKSI* No. 2 Tahun. I Mei 1993. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. hlm. 41—53.